DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ..... **i**
DAFTAR TABEL ..... **iv**
I. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
II. TINJAUAN PUSTAKA **8**
2.1 Landasan Teori 8
2.1.1 Teori *Stakeholder* 8
2.2 Sistem Pengendalian Internal 9
2.2.1 Pengertian Sistem Pengendalian Internal 9
2.2.2 Tujuan Sistem Pengendalian Internal 12
2.2.3 Lingkungan Pengendalian 13
2.2.4 Penilaian Resiko 14
2.2.5 Aktivitas Pengendalian 14
2.2.6 Informasi dan Komunikasi 14
2.2.7 Pemantauan 14
2.3. Kinerja Karyawan 15
2.4. Kredit 17
2.4.1 Pengertian Kredit 17
2.4.2 Tujuan Kredit 17
2.4.3 Fungsi Kredit 18
2.4.4 Pemberian Kredit 19
2.5 Penelitian Terdahulu 19
2.6 Kerangka Berpikir 22
2.7 Hipotesis 23
2.7.1 Lingkungan Pengendalian (X1) 23

2.7.2 Penilaian Resiko (X2) 23
2.7.3 Aktivitas Pengendalian (X3) 24
2.7.4 Informasi dan Komunikasi (X4) 24
2.7.5 Pemantauan (X5) 25
2.7.6 Kinerja Karyawan (X6) 25
III. METODOLOGI PENELITIAN 27
3.1 Jenis dan Sumber Data 27
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian 27
3.3 Metode Pengumpulan Data 27
3.4 Variabel Penelitian 28
3.4.1 Variabel Independen (X) 28
3.4.2 Variabel Dependen (Y) 28
3.5 Metode Penelitian Data 32
3.6 Metode Analisis Data 32
3.6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas 32
3.7 Metode Uji Hipotesis 33
3.7.1 Uji Kelayakan Model (Uji F) 33
3.7.2 Uji Signifikansi Individual (Uji T) 34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 35
4.1 Hasil Statistik Deskriptif 35
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif 35
4.1.2 Data Responden 35
4.1.3 Statistik Deskriptif Variabel 39
4.2 Uji Kualitas Data 44
4.2.1 Uji Validitas 44
4.2.2 Uji Reliabilitas 46
4.2.3 Uji Asumsi Klasik 46
4.3 Uji Hipotesis 49
4.3.1 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F) 49
4.3.2 Uji Signifikansi Individual (Uji t) 49
4.4 Pembahasan 52

4.4.1 Pengaruh Lingkungan Pengendalian Terhadap Keefektifan Pemberian Kredit 52
4.4.2 Pengaruh Penilaian Resiko Terhadap Keefektifan Pemberian Kredit 52
4.4.3 Pengaruh Aktivitas Pengendalian Terhadap Efektivitas PemberianKredit 53
4.4.4 Pengaruh Informasi dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit 54
4.4.5 Pengaruh Pemantauan Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit 54
4.4.6 Pengaruh Kinerja Karyawan Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit 55
V. KESIMPULAN DAN SARAN 56
5.1 Kesimpulan 56
5.2 Saran 57
DAFTAR PUSTAKA 59
LAMPIRAN 62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 19
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel 28
Tabel 4.1 Persentase Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner 35
Tabel 4.2 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 36
Tabel 4.3 Persentase Responden Berdasarkan Usia 36
Tabel 4.4 Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir 37
Tabel 4.5 Persentase Responden Berdasarkan Posisi Bekerja Saat Ini 37
Tabel 4.6 Persentase Responden Berdasarkan Divisi Bekerja 38
Tabel 4.7 Persentase Responden Berdasarkan Lama Bekerja 38
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif Lingkungan Pengendalian 39
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik Deskriptif Penilaian Resiko 40
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik Deskriptif Aktivitas Pengendalian 40
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik Deskriptif Informasi dan Komunikasi 41
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik Deskriptif Pemantauan 42
Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik Deskriptif Kinerja Karyawan 42
Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik Deskriptif Efektifitas Pemberian Kredit 43
Tabel 4.15 Hasil Uji Validitas 45
Tabel 4.16 Hasil Uji Reliabilitas 46
Tabel 4.17 Hasil Uji Kolmograv – Smirnov 47
Tabel 4.18 Hasil Uji Heterokedastisitas 47
Tabel 4.19 Hasil Uji Multikolinearitas 48
Tabel 4. 20 Hasil Uji Simultan (F) 49
Tabel 4.21 Hasil Uji t 50

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkreditan adalah istilah yang merujuk pada praktik pemberian kredit atau pinjaman oleh lembaga keuangan, seperti bank atau lembaga keuangan non bank, kepada individu, perusahaan, atau entitas lain. Menurut Bank Indonesia (BI), kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipindahkan sebagai akibat persetujuan atau perjanjian yang mengikat bank dengan pihak lain, yang mengharuskan pihak tersebut untuk mengembalikan sejumlah uang atau tagihan kepada bank. Melalui pemberian kredit, perusahaan perbankan dapat membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pemberian kredit merupakan salah satu kegiatan yang utama dilakukan dalam kegiatan perbankan karena kegiatan tersebut memberikan pendapatan terbesar kepada perbankan dibandingkan dengan kegiatan diluar bunga kredit sehingga dalam pemberian kredit kepada nasabah diperlukan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian oleh karyawan.

Kinerja karyawan sangat perlu ditingkatkan dalam hal pemberian kredit. Menurut Hamali dalam (Idris & Sari, 2019), kinerja adalah hasil yang berhubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Kinerja berupaya mencapai tujuan yang ditetapkan oleh organisasi atau perusahaan. Tujuan tersebut dicapai melalui partisipasi individu karyawan dalam mencapai tujuan dari tugasnya berupa peningkatan kinerja karyawan secara terus menerus atau minimal mempertahankan jika sudah mencapai standar kinerjanya. Dalam penyaluran kredit kepada masyarakat, bank perlu melakukan analisa calon debitur dengan menerapkan prinsip 5C. Selanjutnya, kredit yang diberikan harus dipantau secara aktif dan konsisten meliputi pemantauan terhadap usaha debitur dan pemenuhan syarat kredit debitur sehingga resiko kredit macet dapat diminimalisir dengan baik.

Berdasarkan hasil survei perbankan Bank Indonesia (BI) secara triwulanan pada tahun 2022, penyaluran kredit terpantau mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini terlihat dari nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) kredit baru sebesar 64,8%. Diikuti pada triwulan II tahun 2022 penyaluran kredit baru diprakirakan tumbuh lebih tinggi yaitu sebesar 79,0%. Secara sektoral pertumbuhan penyaluran kredit baru tertinggi terjadi pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran dengan SBT sebesar 48,5%, diikuti oleh sektor Pertanian, Perburuan, Kehutanan.

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Kredit Baru Triwulan I Tahun 2022

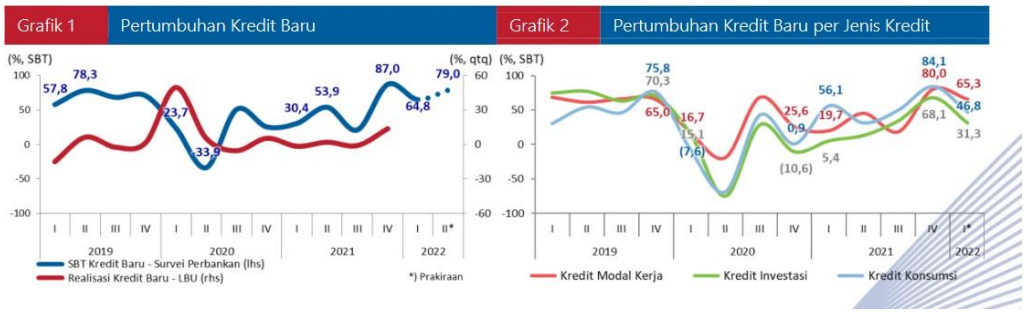

Sumber : Bank Indonesia : Survey Perbankan, 2022

Selanjutnya, pada triwulan II tahun 2023 juga mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya. Hal tersebut tecermin dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) penyaluran kredit baru sebesar 94,0% lebih tinggi dari 63,7% pada triwulan sebelumnya. Pertumbuhan kredit baru tersebut terjadi pada hampir seluruh jenis kredit, kecuali kredit investasi yang sedikit lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya.

Pada triwulan III 2023, penyaluran kredit baru diprakirakan tetap terjaga tumbuh positif, terindikasi dari SBT prakiraan penyaluran kredit baru sebesar 86,3%. Berdasarkan jenis penggunaan, pertumbuhan kredit baru yang meningkat terjadi pada hampir seluruh jenis kredit. Hal tersebut terindikasi pada kredit modal kerja (SBT 89,5%) dan kredit konsumsi (SBT 85,3%). Sementara itu, kredit investasi (SBT 54,4%) terindikasi sedikit lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Kredit baru untuk seluruh jenis kredit konsumsi tumbuh lebih tinggi pada triwulan II 2023 dibanding triwulan sebelumnya. Peningkatan penyaluran kredit baru pada triwulan II 2023 ini diperkirakan akan terjadi pada bank umum dan bank pembangunan daerah (BPD), tetapi tidak terjadi pada bank umum syariah.

Berdasarkan jenis penggunaannya, penyaluran kredit baru diperkirakan meningkat pada semua jenis kredit, yakni kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi.

Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Kredit Baru Triwulan II Tahun 2023

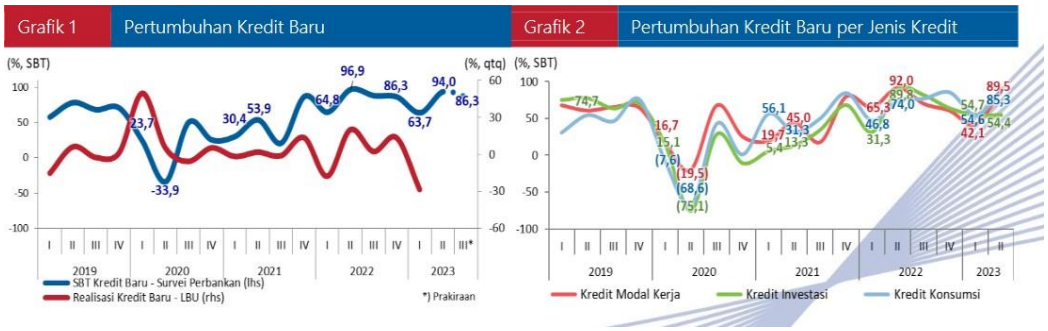

Sumber : Bank Indonesia : Survey Perbankan, 2023

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam hal penyaluran kredit kepada pihak ketiga selama tahun 2020 – 2023, Bank BUMN konvensional mencatat angka yang lebih tinggi dibandingkan bank swasta konvensional. Dalam data tersebut, menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara Bank BUMN konvensional dengan Bank Swasta konvensional. Pada tahun 2020, tercatat Bank BUMN menyalurkan kredit kepada pihak ketiga sebesar Rp 2.456.205 miliar. Pada tahun 2021, Bank BUMN menyalurkan kredit sebesar Rp 2.630.961 miliar. Pada bulan Agustus – Desember 2022 Bank BUMN menyalurkan kredit sebesar Rp 14.204.017 miliar. Pada bulan Januari – Agustus 2023, Bank BUMN menyalurkan kredit sebesar Rp 23.721.808 miliar.

Sedangkan untuk Bank Swasta konvensional, pada tahun 2020 mencatat penyaluran kredit sebesar Rp 2.415.930 miliar. Pada tahun 2021, Bank Swasta melakukan penyaluran kredit sebesar Rp 2.498.048 miliar. Selanjutnya, pada bulan Agustus – Desember 2022 Bank Swasta menyalurkan kredit sebesar Rp 11.170.182 miliar dan terakhir di Bulan Januari – Agustus 2023, Bank Swasta menyalurkan kredit sebesar Rp 23.000.642.

Pada triwulan I tahun 2024, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Provinsi Lampung mencatat penyaluran kredit perbankan di Provinsi Lampung mencapai Rp 77.76 triliun. Angka ini menunjukkan peningkatan penyaluran kredit dalam trend positif sebesar Rp 1.51 triliun atau 1.98 persen dari periode yang sama pada tahun sebelumnya (year on year). Penyaluran kredit pada triwulan I tahun 2024 didominasi dari penyaluran pada sektor konsumtif yaitu sebesar Rp 1.54 triliun. Hal ini disebabkan oleh kebijakan suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, stimulus yang diberikan oleh pemerintah pusat, serta tingkat konsumsi Masyarakat di Provinsi Lampung yang semakin meningkat.

Berdasarkan grafik pertumbuhan penyaluran kredit baru yang terus meningkat setiap triwulannya, pihak perbankan perlu meningkatkan sistem pengendalian internal dan kinerja karyawan untuk meminimalisir terjadinya kredit macet. Hakikatnya bentuk dari sistem pengendalian internal tidak dimaksudkan untuk menggantikan manajemen bank dalam pengambilan keputusan bisnis dan tidak bertujuan untuk menjamin bahwa bank tidak akan mengalami kebangkrutan, Sistem pengendalian internal juga tidak untuk mencegah bank mengambil risiko bisnis dari kegiatan operasionalnya dalam aspek makro perbankan. Akan tetapi setiap sistem pengendalian internal yang dilaksanakan harus sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang berlaku sehingga hasil yang didapatkan bisa memberikan dampak positif bagi transaksi pembiayaan yang dilaksanaan. Unsur dari pengendalian internal yaitu before the action dan after the action (Rahmany, 2017).

Sistem pengendalian internal merupakan prosedur atau sistem yang diterapkan oleh organisasi atau perusahaan untuk melindungi segala hal yang menjadi aset atau kekayaan mereka. Sistem pengendalian internal yang efektif menjadi komponen yang sangat penting dalam organisasi atau perusahaan. Sistem pengendalian internal yang lemah dapat menyebabkan fraud termasuk dalam perusahaan perbankan (Fengky et al., 2019). Dalam hal mewujudkan fungsi bank dalam sistem penyaluran kredit masyarakat, komponen yang ada dalam sistem pengendalian internal harus dipastikan berjalan sebagaimana mestinya dikarenakan dalam penyaluran kredit sangat rentan terjadinya kredit macet sehingga sistem pengendalian internal ini membantu meminimalisir terjadinya masalah kredit

Fenomena mengenai minimnya kehati-hatian yang dilakukan dalam pemberian kredit oleh pihak perbankan terjadi pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) cabang Semarang. Kasus ini bermula dari calon debitur yang mempunyai rencana untuk mengajukan kredit dengan menggunakan KTP Palsu dan Jaminan Palsu, kemudian calon debitur tersebut menyuruh calon debitur lainnya untuk melakukan pengajuan kredit di Bank BRI Cabang Semarang Barat sebesar 40 (empat puluh) juta Rupiah dengan jaminan Sertifikat Hak Milik Nomor 02456 (selanjutnya disebut dengan SHM 02456) yang dibantu dengan teman calon debitur yang mengaku sebagai istri sah dari calon debitur utama tersebut. Kemudian setelah pihak bank bertanya kepada teman calon debitur mengenai usaha yang dijalankan, teman calon debitur mengatakan menjalankan usaha percetakan undangan dan tanpa melakukan pengecekan terhadap objek jaminan pihak BRI Semarang melakukan pencairan kredit pada tanggal 19 Desember 2016. Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa kurang ketatnya sistem pengendalian internal dan minimnya kinerja karyawan dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan perbankan tersebut.

Penelitian ini masih menunjukkan hasil yang beragam. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Purwasih, 2019)menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan menurut (Sari & Trisnadewi, 2018), lingkungan pengendalian berpengaruh positif dan signifikan. Kemudian hasil penelitian (Akwaa-Sekyi & Gené, 2017) menunjukkan bahwa penilaian resiko berpengaruh negatif dan tidak signifikan namun menurut (Swari et al., 2021) indikator penilaian resiko berpengaruh positif terhadap efektivitas pemberian kredit.

Lalu, penelitian yang dilakukan oleh (Oceana & Ramantha, 2014) menunjukkan bahwa aktivitas pengendalian tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit namun menurut (Akwaa-Sekyi & Gené, 2017) menunjukkan bahwa aktivitas pengendalian berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Swari et al., 2021) menunjukkan bahwa informasi dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan namun menurut penelitian (Putra & Dewi, 2022) indikator informasi dan komunikasi berpengaruh negatif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Martins, 2021), menunjukkan bahwa kinerja karyawan tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap efektivitas pemberian kredit pada perusahaan perbankan di Eropa namun menurut penelitian (W. Putra & Widjaja, 2018) menunjukkan bahwa karyawan perlu meningkatkan kinerja dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam hal penyaluran kredit. Prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit merupakan hal yang penting, karena apabilasebuah bank tidak dapat menerapkan prinsip kehati-hatian dengan baik, maka akan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Sikap profesional yang ditunjukkan sebagai seorang analis kredit ialah mampu menghindari hal-hal yang menyimpang dari ketentuan perkreditan. Banyak pihak profesional bank cenderung meningkatkan kesejahteraan diri sendiri. Dapat dilihat dari banyaknya kasus perbankan yang terjadi di Masyarakat. Selain tingkat keahlian yang tinggi, pihak bank juga memerlukan komitmen yang baik terhadap organisasinya. Komitmen organisasi merupakan salah satu bagian dari kepribadian yang dimiliki karyawan, hal ini digolongkan kedalam kepribadian karena komitmen organisasi yang dimiliki oleh karyawan bisa mempengaruhi sifat serta profesionalisme karyawan tersebut sehingga dapat membantu karyawan menjalankan pekerjaannya dengan lebih baik.

Melalui penelitian ini diharapkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang terdapat dalam sistem pengendalian internal dan kinerja karyawan yang dapat mempengaruhi dalam efektivitas keputusan pemberian kredit kepada nasabah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak internal dan nasabah dalam memahami pentingnya sistem pengendalian internal dan kinerja karyawan berjalan dengan baik untuk meminimalisir terjadinya kredit macet pada bank BUMN konvensional. Berdasarkan rumusan tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Kinerja Karyawan Terhadap Keefektifan Pemberian Kredit Pada Perusahaan Perbankan (Studi Empiris Pada Bank BUMN Konvensional)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank BUMN Konvensional?
2. Apakah penilaian resiko berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank BUMN Konvensional?
3. Apakah aktivitas pengendalian berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank BUMN Konvensional?
4. Apakah informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank BUMN Konvensional?
5. Apakah pemantauan berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank BUMN Konvensional?
6. Apakah kinerja karyawan berpengaruuh terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank BUMN Konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah mengetahui :

1. Pengaruh lingkungan pengendalian terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank BUMN Konvensional
2. Pengaruh penilaian resiko terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank BUMN Konvensional
3. Pengaruh aktivitas pengendalian terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank BUMN Konvensional
4. Pengaruh informasi dan komunikasi terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank BUMN Konvensional
5. Pengaruh pemantauan terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank BUMN Konvensional
6. Pengaruh kinerja karyawan terhadap efektivitas pemberian kredit pada Bank BUMN Konvensional

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Stakeholder adalah pihak-pihak yang terlibat atau memiliki kepentingan dalam suatu kelompok atau perusahaan. Ramizes dalam bukunya *Cultivating Peace*, mengidentifikasi berbagai pendapat mengenai *stakeholder*. Friedman mendefinisikan stakeholder sebagai *"any group or individual who can affect or is affected by the achievment of the organization's objectives."* Dalam terjemahan Bahasa Indonesia adalah sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu.

Menurut (Ghozali & Cahriri, 2017), teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya. Adapun yang termasuk kedalam kategori *stakeholde*r yaitu *shareholder*, kreditur, karyawan, pelanggan, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan sebagainya. *Stakeholder* terbagi menjadi dua jenis yaitu stakeholder primer dan stakeholder sekunder. *Stakeholder* primer didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang tanpa keberadaannya perusahaan tidak akan mampu berjuang untuk *going concern*, meliputi *shareholder*, investor, karyawan, konsumen, dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu pemerintah dan komunitas. *Stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya.

2.2 Sistem Pengendalian Internal

2.2.1 Pengertian Sistem Pengendalian Internal

Secara umum, sistem pengendalian internal merupakan sistem atau prosedur yang dilakukan oleh organisasi atau perusahaan untuk melakukan kegiatan operasi. Sistem pengendalian internal ini dijalankan oleh dewan direksi dan manajemen secara keseluruhan untuk memberikan keyakinan bahwa tujuan perusahaan akan tercapai secara umum. Sistem pengendalian internal meliputi organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang digunakan untuk menjaga aset organisasi dan mendorong efisiensi kinerja manajemen (Mindhari et al., 2020).

Sistem Pengendalian internal adalah pengaruh dari dewan direksi, entitas manajemen dan personil lainnya terhadap proses yang terjadi sebagai penjamin dalam pencapaian tujuan perusahaan baik terkait dengan operasi, pelaporan maupun kepatuhan (COSO, 2019). Selanjutnya menurut Wakhyudi (2018:18) Pengendalian Internal adalah proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personal lain dalam organisasi untuk memberikan keyakinan yang memadai terkait percapaian tujuan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002), pengertian pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: (a) keandalan pelaporan keuangan, (b) efektifitas dan efisiensi operasi, dan (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Pengendalian internal tersebut merupakan suatu bagian yang terikat dari pelaksanaan kegiatan manajemen, karena sesuai dengan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Dalam hal ini, manajer selain melakukan perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga melakukan pengendalian agar pelaksanaan kegiatan entitas mencapai sasaran.

Pengertian sistem pengendalian internal adalah sistem yang digunakan dalam suatu organisasi untuk memastikan bahwa kegiatan operasi berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan organisasi (Martini et al.,

2019). Berdasarkan pedoman standar sistem pengendalian internal bank bank umum yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sistem pengendalian internal bank terdiri dari 5 komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut diantaranya Pengawasan Oleh Manajemen dan Budaya Pengendalian, Identifikasi dan Penilaian Resiko, Kegiatan Pengendalian dan Pemisahan Fungsi, Sistem Akuntansi, Informasi, dan Komunikasi, serta Kegiatan Pemantauan dan Tindakan Koreksi Penyimpangan atau Kelemahan.

Dalam jurnal (Handriano, 2018), Bank BUMN menerapkan prinsip 5C dalam penyaluran kredit sesuai dengan ketetapan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Prinsip 5C dalam analisis kredit memiliki hubungan yang erat dengan sistem pengendalian internal dalam suatu organisasi, termasuk di dalamnya Bank BUMN. Sistem pengendalian internal adalah kerangka kerja yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai tujuan mereka dengan efektif dan efisien, serta mengelola risiko secara tepat. Berikut adalah hubungan prinsip 5C dengan sistem pengendalian internal:

1. *Character* (Karakter). Bagian dari sistem pengendalian internal adalah pengawasan terhadap perilaku dan integritas individu dalam organisasi. Penilaian karakter calon debitur dalam prinsip 5C penting dilakukan karena untuk menilai integritas dan reputasi calon debitur serta memastikan bahwa kebijakan dan praktik yang mendukung integritas dan etika organisasi diterapkan dengan baik.

2. *Capacity* (Kemampuan). Sistem pengendalian internal mencakup evaluasi dan manajemen risiko, termasuk analisis kemampuan calon debitur untuk membayar kembali pinjaman. Proses evaluasi kemampuan calon debitur dalam prinsip 5C memerlukan data yang akurat dan prosedur yang konsisten untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko kredit. Sistem pengendalian internal yang kuat akan memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam menilai kemampuan peminjam adalah tepat.

3. *Capital* (Modal). Sistem pengendalian internal mencakup pengelolaan aset dan jaminan, termasuk aset yang digunakan sebagai jaminan dalam pinjaman. Prinsip 5C menekankan pentingnya menilai kecukupan modal

atau aset yang dimiliki calon debitur sebagai jaminan. Sistem pengendalian internal yang baik akan memastikan bahwa proses penilaian jaminan dan pengelolaan aset dilakukan dengan baik untuk mengurangi risiko terkait.

4. *Collateral* (Jaminan). Penilaian jaminan atau aset yang digunakan sebagai jaminan dalam prinsip 5C memerlukan proses yang jelas dan terdokumentasi dalam sistem pengendalian internal. Sistem ini harus memastikan bahwa penilaian nilai jaminan dilakukan secara obyektif dan bahwa prosedur pengelolaan jaminan telah ditetapkan untuk melindungi kepentingan bank.

5. *Conditions* (Kondisi). Sistem pengendalian internal mencakup pemantauan kondisi ekonomi dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kelayakan pinjaman. Prinsip 5C meminta bank untuk mempertimbangkan faktor-faktor kondisional ini dalam mengevaluasi risiko kredit. Sistem pengendalian internal yang kuat akan memastikan bahwa bank memiliki proses untuk memantau dan menilai dampak kondisi eksternal terhadap portofolio kredit mereka.

Dalam konteks manajemen risiko dan pengelolaan operasional dalam sebuah organisasi, terdapat kesamaan antara sistem pengendalian internal dan pengendalian internal. Sistem Pengendalian Internal (*Internal Control System)* merujuk pada kerangka kerja atau struktur yang lebih luas yang dirancang dan diimplementasikan oleh manajemen untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dicapai secara efektif dan efisien, dengan mempertahankan integritas operasional dan kepatuhan terhadap hukum dan regulasi yang berlaku. Sistem Pengendalian Internal berfungsi untuk proses, kebijakan, prosedur, dan struktur organisasi yang diterapkan untuk mengelola risiko-risiko yang ada dalam operasi sehari-hari organisasi, termasuk risiko keuangan, operasional, dan kepatuhan. Sistem Pengendalian Internal lebih mengacu pada kerangka kerja menyeluruh yang mencakup semua aspek pengendalian dan manajemen risiko dalam organisasi sedangkan Pengendalian Internal (*Internal Control*) merujuk pada tindakan-tindakan spesifik, prosedur, atau kebijakan yang diimplementasikan dalam kerangka sistem pengendalian internal untuk mengelola risiko tertentu atau

mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengendalian Internal berfungsi untuk praktik atau tindakan yang diterapkan untuk memastikan bahwa kegiatan harian organisasi berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan, meminimalkan risiko, dan menjamin pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Pengendalian Internal lebih spesifik mengacu pada tindakan atau langkah-langkah yang diambil dalam rangka mencapai tujuan-tujuan sistem pengendalian internal. Dalam prakteknya, pengelolaan yang baik memerlukan implementasi kedua aspek ini secara holistik untuk memastikan keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi dan mengelola risiko dengan efektif.

2.2.2 Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Menurut COSO (1992) dalam jurnal (Ompusunggu & Salomo, 2019), pengendalian internal merupakan proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, pihak manajemen, dan bidang lain disuatu entitas guna memberikan keyakinan bahwa tujuan bersama dapat terselenggara dengan beberapa kategori tujuan diantaranya adalah efektivitas dan efisiensi kegiatan, keandalan laporan keuangan, dan ketaatan pada peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Sistem pengendalian internal mengacu pada prosedur, kebijakan, dan praktik yang dirancang dan diterapkan dalam suatu organisasi untuk memastikan kelancaran operasi bisnis, pengelolaan keuangan yang baik, dan mencegah berbagai risiko bisnis sehingga dapat diidentifikasi dan dikelola dengan baik. Sistem pengendalian internal mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Memastikan keakuratan dan kewajaran keuangan. Pengendalian internal dirancang untuk memastikan keakuratan, kewajaran, dan kepatuhan informasi keuangan perusahaan dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Hal ini membantu mencegah kesalahan dan penyalahgunaan dalam pelaporan keuangan.
2. Perlindungan aset Perusahaan. Tujuan audit internal adalah untuk melindungi aset perusahaan dari pencurian, kerusakan atau penyalahgunaan. Hal ini termasuk melindungi aset fisik, kekayaan intelektual, dan informasi bisnis rahasia.

3. Meningkatkan efisiensi operasional. Pengendalian internal membantu meningkatkan efisiensi operasional dengan memastikan penerapan proses bisnis yang efektif dan efisien. Hal ini dapat mencakup optimalisasi alur kerja, penghematan biaya, dan penggunaan sumber daya yang lebih baik.
4. Kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan internal. Pengendalian internal membantu memastikan bahwa perusahaan mematuhi seluruh peraturan dan kebijakan internal yang berlaku. Hal ini membantu menghindari sanksi hukum dan pelanggaran aturan.
5. Identifikasi dan pengelolaan risiko. Pengendalian internal membantu perusahaan mengidentifikasi risiko yang terkait dengan operasinya, baik risiko keuangan, operasional, atau reputasi. Perusahaan kemudian dapat mengambil langkah-langkah untuk memitigasi risiko ini.

2.2.3 Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian (*control environment*) merupakan salah satu dari elemen pengendalian internal dalam sebuah organisasi atau entitas. Lingkungan pengendalian merupakan dasar bagi terlaksananya sistem pengendalian internal yang efektif. COSO menjelaskan bahwa lingkungan pengendalian didefinisikan sebagai seperangkat standar, proses, dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian internal di seluruh organisasi. Lingkungan pengendalian terdiri dari :

1. Integritas dan nilai etika organisasi
2. Parameter-parameter pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi dalam mengelola organisasinya;
3. Struktur organisasi, tugas, wewenang, dan tanggung jawab
4. Proses untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompeten. Ketegasan mengenai tolak ukur kinerja, insentif, dan penghargaan untuk mendorong akuntabilitas kinerja.

2.2.4 Penilaian Resiko

Berdasarkan rumusan COSO, bahwa penilaian risiko melibatkan proses yang dinamis dan interaktif untuk mengidentifikasi dan menilai risiko terhadap pencapaian tujuan. Risiko itu sendiri dipahami sebagai suatu kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi dan mempengaruhi pencapaian tujuan entitas, dan risiko terhadap pencapaian seluruh tujuan dari entitas ini dianggap relatif terhadap toleransi risiko yang ditetapkan. Oleh karena itu, penilaian risiko membentuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola oleh organisasi.

2.2.5 Aktivitas Pengendalian

Berdasarkan rumus COSO, bahwa aktivitas pengendalian adalah tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan-kebijakan dan prosedur- prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan dilakukan. Aktivitas pengendallian dilakukan pada semua tingkat entitas, pada berbagai tahap dalam proses bisnis, dan atas lingkungan teknologi.

2.2.6 Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi adalah pengidentifikasian, penangkapan dan pertukran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan seorang melaksanakan tanggung jawab mereka (Swari et al., 2021). Menurut COSO, komunikasi berdasarkan sumber internal dan eksternal digunakan untuk menyebarluaskan informasi penting ke seluruh lingkungan perusahaan baik internal maupun eksternal.

2.2.7 Pemantauan

Berdasarkan COSO menjelaskan bahwa aktivitas pemantauan merupakan kegiatan evaluasi dengan beberapa bentuk apakah yang sifatnya berkelanjutan, terpisah ataupun kombinasi keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari lima komponen pengendalian internal mempengaruhi prinsip-prinsip dalam setiap komponen, ada dan berfungsi.

Kegiatan pemantauan meliputi proses penilaian kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu, dan memastikan apakah semuanya dijalankan seperti yang diinginkan serta apakah telah disesuaikan dengan perubahan keadaan. Pemantauan seharusnya dilaksanakan oleh personal yang semestinya melakukan pekerjaan tersebut, baik pada tahap desain maupun pengoperasian pengendalian pada waktu yang tepat, guna menentukan apakah pengendalian intern beroperasi sebagaimana yang diharapkan dan untuk menentukan apakah pengendalian internal tersebut telah disesuaikan dengan perubahan keadaan yang selalu dinamis.

2.3. Kinerja Karyawan

Menurut Mangkunegara dalam (Hendra, 2020), kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang di berikan kepadanya. Untuk mengukur kinerja dapat di gunakan beberapa indikator mengenai kriteria kinerja yakni kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas biaya, kebutuhan akan pengawasan, dan hubungan antar perseorangan.

Menurut (Tamba et al., 2018), Kinerja adalah sebuah kata dalam Bahasa Indonesia dari kata dasar “kerja” yang menerjemahkan kata dari bahasa asing prestasi yang berarti pula hasil kerja. Kinerja dalam organisasi, merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sebelum bank menyetujui permintaan kredit dari calon debitur, ada beberapa syarat yang harus mampu dipenuhi oleh calon debitur tersebut. Diantaranya dilihat dari laporan keuangannya dan faktor 5C. yaitu *Collateral, Characteristic, Capacity, Capital*, dan *Condition of Economy*. Dengan memperhatikan kelima aspek tersebut, pihak bank dapat memperkirakan apakah debitur tersebut layak atau tidak untuk diberikan kredit. Dalam efektivitas pemberian kredit, kinerja karyawan dalam mendeteksi kemampuan calon debitur sangat diperlukan kehati-hatian. Pihak bank akan melihat laporan keuangan perusahaan debitur apakah layak atau tidak diberikan kredit. Pada Bank Pasar, indikator yang kemudian dapat menentukan bahwa pemberian kredit efektif atau tidaknya adalah dengan indikator LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan NPL (*Non Performing Loan*). LDR adalah besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dibandingkan dengan penerimaan dana yang diterima oleh

bank dari berbagai sumber. Sedangkan NPL adalah kata lain dari kredit macet yaitu besarnya jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan keseluruhan jumlah kredit yang disalurkan (Saraswati, 2012). Aspek kepribadian merupakan salah satu faktor penting untuk dijadikan acuan bagaimana kinerja seorang analis kredit. Kepribadian ialah suatu hal yang terdapat pada diri seseorang yang membimbing dan memberikan arahan pada tingkah laku seorang sehingga dapat mempengaruhi pola perilakunya (Puspitayani & Suartana, 2018).

Kinerja karyawan dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keefektifan pemberian kredit dalam sebuah bank karena analisis kredit yang teliti didapat dari karyawan yang terlatih dengan baik dan memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip analisis kredit dapat melakukan penilaian yang lebih akurat terhadap kelayakan calon debitur. Karyawan dapat melakukan analisis karakter (misalnya, sejarah kredit), kapasitas (kemampuan untuk membayar), kondisi (kondisi ekonomi), serta menilai jaminan yang diajukan dengan lebih baik. Selain itu, Karyawan yang konsisten dalam menerapkan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan dapat membantu dalam mengurangi risiko kredit macet. Hal ini dapat meningkatkan prediksi risiko kredit yang lebih akurat.

Kinerja karyawan yang efisien dalam menangani pemberian kredit, dimulai dari pengumpulan informasi hingga proses persetujuan, dapat meningkatkan kecepatan dalam menanggapi permintaan kredit dan mempercepat waktu proses pemberian kredit kepada debitur yang memenuhi syarat. Secara keseluruhan, kinerja karyawan yang baik, yang didukung dengan pengetahuan yang cukup, keterampilan analitis yang baik, dan komitmen terhadap kepatuhan, dapat memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan keefektifan proses pemberian kredit dalam sebuah perusahaan perbankan.

2.4. Kredit

2.4.1 Pengertian Kredit

Kredit adalah pemberian pinjaman kepada seorang atau sekelompok orang yang membutuhkan pembiayaan dengan proses pelunasan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan tenor waktu yang diberikan oleh pemberi pinjaman. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998, kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atas kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain, yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit disediakan oleh bank umum konvensional, BPR, dan Pegadaian. Kredit adalah kegiatan pinjam meminjam uang atau sumber daya lainnya yang diberikan salah satu pihak ke pihak lain dan dalam pengembalian dananya biasanya dengan biaya bunga dalam jangka waktu yang ditentukan.

2.4.2 Tujuan Kredit

Kredit memiliki beberapa tujuan baik bagi lembaga keuangan yang memberikan pinjaman ataupun bagi masyarakat yang melakukan pinjaman. Beberapa tujuan lembaga keuangan perbankan memberikan pinjaman atau kredit yaitu untuk mendapatkan keuntungan dari persentase bunga yang diberikan kepada peminjam. Suku bunga yang diberikan dapat dalam bentuk tetap (*flat*) atau progresif. Apabila pihak kreditur tidak membayar sesuai tenggat waktu, kreditur akan membayar denda yang diperuntukkan bagi biaya operasional perusahaan perbankan tersebut. Tujuan lainnya membantu kreditur untuk memenuhi kebutuhan. Semakin banyaknya kebutuhan masyarakat dengan pendapatan yang kurang mencukupi, menyebabkan masyarakat mengajukan pinjaman sehingga tujuan dari pihak perbankan dapat terpenuhi. Sedangkan tujuan kredit bagi masyarakat yaitu dapat sebagai modal usaha bagi Masyarakat yang ingin membuka usahanya sendiri namun belum dana yang dimiliki belum tercukupi.

2.4.3 Fungsi Kredit

Kredit mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting dalam perekonomian. Pengajuan pinjaman dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan memenuhi beragam kebutuhan individu dan bisnis. Berikut ini adalah beberapa fitur kredit yang paling menonjol:

1. Fungsi keuangan. Salah satu fungsi utama kredit adalah membiayai pembelian barang atau jasa seperti rumah, mobil atau peralatan. Kredit memberikan kesempatan bagi individu dan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa membayar tunai jika dananya belum tercukupi.
2. Fungsi Investasi. Kredit digunakan untuk mendukung investasi pada usaha atau proyek yang dapat menghasilkan keuntungan di masa depan. Hal ini dapat berkontribusi pada pengembangan bisnis, inovasi dan produktivitas.
3. Fungsi Likuiditas. Kredit menyediakan likuiditas atau ketersediaan uang tunai dengan cepat, yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan. Ini membantu dunia usaha mengatasi fluktuasi mata uang, menghindari kekurangan uang tunai dan memanfaatkan peluang bisnis baru.
4. Fungsi memenuhi kebutuhan mendesak. Kredit membantu individu dan bisnis dalam hal pemenuhan kebutuhan yang mendesak seperti biaya pengobatan tak terduga, perbaikan darurat atau penggantian barang yang rusak.
5. Fungsi Pendidikan. Dalam hal ini, kredit dapat memberikan bantuan kepada kreditur untuk membiayai pendidikan mereka. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan pendidikan tinggi, yang merupakan investasi di masa depan.
6. Fungsi pengelolaan utang. Kredit digunakan untuk menggabungkan utang yang ada menjadi satu pinjaman dengan tingkat bunga lebih rendah. Ini akan membantu mengelola utang dan mengurangi bunga yang harus dibayar.
7. Fungsi manajemen risiko. Kredit digunakan untuk menutupi risiko keuangan. Perusahaan sering menggunakan instrumen keuangan seperti derivatif kredit untuk melindungi terhadap fluktuasi suku bunga atau nilai tukar.
8. Fungsi pengelolaan keuangan. Kredit membantu menjaga stabilitas keuangan dengan menyediakan pasokan uang tunai bila diperlukan. Hal ini

dapat mengurangi risiko kemerosotan ekonomi atau ketidakstabilan keuangan.

9. Fungsi pembangunan sosial. Kredit mikro dan program kredit sosial sering digunakan untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung. Hal ini dapat memungkinkan mereka untuk memulai usaha kecil-kecilan, memperbaiki rumah mereka atau mendapatkan dana yang diperlukan.

Fungsi pemberian kredit ini memiliki peranan penting dalam menjaga jalannya perekonomian, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial. Namun dalam hal ini, perlu diingat bahwa pentingnya melakukan riset sebelum mengajukan kredit dan memahami konsekuensi dalam perkreditan, termasuk bunga dan biaya lainnya.

2.4.4 Pemberian Kredit

Pemberian kredit adalah proses penyerahan barang, jasa atau uang kepada pihak kreditur dengan pengembalian dilakukan secara berangsur dengan tenggat waktu yang telah disepakati bersama. Menurut Khotimah & Atiningsih (2018) dalam jurnal (Sari et al., 2021), pemberian kredit merupakan bentuk bisnis yang dilakukan perbankan guna mewujudkan fungsi dari perbankan itu sendiri yaitu sebagai lembaga yang memfasilitasi kepentingan pihak yang memiliki dana berlebih dengan pihak yang kurang memiliki dana.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ni Kadek Nandya Puspitayani dan I Wayan Suartana. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana	Pengaruh Profesionalisme dan Aspek Kepribadian pada Analisis	Hasil dari penelitian ini adalah Profesionalisme berpengaruh positif terhadap analisis efektivitas pemberian kredit. Hal ini

	Vol. 24. 2 Agustus 2018	Efektivitas Pemberian Kredit di Bank Negara Indonesia Denpasar	menunjukkan bahwa tingginya profesionalisme yang dimiliki oleh karyawan akan membuat pemberian kredit di PT Bank Negara Indonesia semakin efektif.
2	Ari Bramasto, JASa (Jurnal Akuntansi, Audit, dan Sistem Informasi Akuntansi) Vol. 3 No. 3 Desember 2019	Analisis Faktor-faktor audit operasional dan Pengendalian Intern Perkreditan Berbasis Komputerisasi Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit Pada Bank BNI (Persero) Bandung	Hasil dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi audit operasional terhadap efektivitas pemberian kredit pada PT BNI (Persero) Bandung. Faktor-faktor Pengendalian Intern Perkreditan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap efektivitas tujuan pemberian kredit.
3	Arini Amalia Rahma dan Siti Mutmainah. Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan Vol. 3 No. 1, Mei 2020	Penerapan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Pemberian Kredit Pada PT Pegadaian (Persero) Unit Pelayanan Cabang Kaliwungu	Hasil dari penelitian ini adalah PT Pegadaian (Persero) Unit Pelayanan Cabang Kaliwungu telah menerapkan sistem pengendalian internal terhadap pemberian kredit dengan baik. Lima komponen dalam sistem pengendalian internal tersebut telah diterapkan dengan baik dibuktikan dengan dilakukannya

			pemantauan dan pengawasan secara menyeluruh terhadap aktivitas gadai KCA.
4	Syahril Effendi dan Baru Harahap. Jurnal Akuntansi Barelang Vol. 5 No. 1 Tahun 2020	Pengaruh Sistem Akuntansi dan Pengendalian Internal Terhadap Pemberian Kredit oleh PT Bank OCBC NISP TBK Kota Batam	Penelitian ini menguji sistem akuntansi dan pengendalian internal berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian kredit pada PT Bank OCBC NISP Tbk Kota Batam. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah variabel sistem akuntansi dan pengendalian internal secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemberian kredit pada PT Bank OCBC NISP TBK Kota Batam.
5	Melisa Magda Rangian, Grace B. Nangoi, Heince R.N. Wokas. Jurnal EMBA Vol. 9 No. 1 Tahun 2021	Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Internal dalam Pemberian Kredit di PT Bukopin Finance Graha Manado	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengendalian intern dalam pemberian kredit yang dilakukan oleh PT Bukopin Finance Graha Manado belum sepenuhnya sesuai dengan kerangka kerja pengendalian internal COSO. Hal ini dikarenakan

			dari beberapa unsur COSO ada yang sudah sesuai dan tidak sesuai.
6	Ni Wayan Suti Ardani dan Nyoman Trisna Herawati. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 12 No. 2 Tahun 2021	Pengaruh Penerapan Prinsip 5C dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kabupaten Gianyar	Berdasarkan hasil uji dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip 5C dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap efektivitas pemberian kredit pada LPD di Kabupaten Gianyar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif sistem pengendalian internal maka efektivitas pemberian kredit juga akan semakin tinggi.

2.6 Kerangka Berpikir

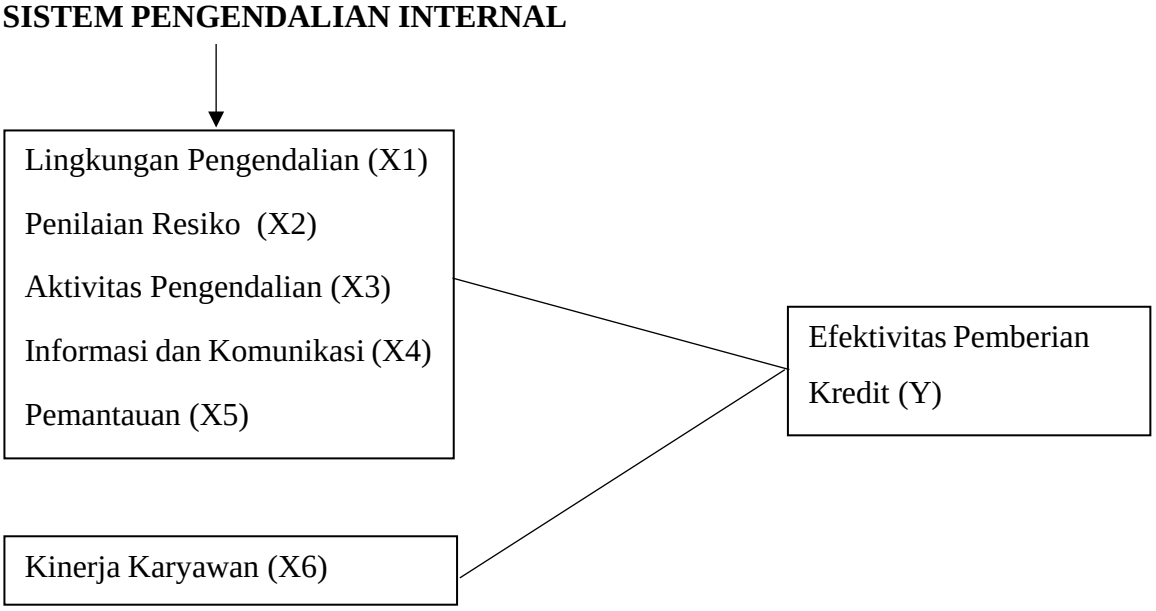

2.7 Hipotesis

2.7.1 Lingkungan Pengendalian (X1)

Penelitian tentang lingkungan pengendalian terhadap efektivitas pemberian kredit diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Oceana & Ramantha, 2014) penelitian tersebut mendapatkan hasil adalah lingkungan pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Sari & Trisnadewi, 2018) menunjukkan hasil yaitu lingkungan pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penyaluran kredit. variabel lingkungan pengendalian secara parsial berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penyaluran kredit. Hal ini dapat dilihat bahwa lingkungan pengendalian dalam menerangkan pembagian tugas dan tanggung jawab, kompetensi orang-orang yang menjalankan kebijakan dan prosedur pemberian kredit, adanya manajemen yang dilaksanakan secara intensif untuk mengurangi tindakan pegawai yang berbuat tidak jujur, manajemen memiliki filosofi dan gaya operasi tertentu yang menunjukkan tindakan-tindakan yang kreatif, dan adanya komite pengawas. Semakin baiknya aspek-aspek yang ada dalam lingkungan pengendalian tentunya akan menunjang efektivitas penyaluran kredit. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Lingkungan pengendalian berpengaruh positif terhadap efektivitas pemberian kredit

2.7.2 Penilaian Resiko (X2)

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sari & Trisnadewi, 2018) menunjukkan hasil bahwa penilaian risiko berpengaruh positif dan signfikan terhadap efektivitas penyaluran kredit. Hal ini dapat dilihat bahwa manajemen mampu melakukan penilaian risiko atas kemungkinan salah saji laporan keuangan yang meliputi kejadian-kejadian internal dan eksternal yang timbul karena perubahan dalam lingkungan operasional, (Swari et al., 2021) perubahan pada penggunaan prinsip-prinsip akuntansi dan penempatan karyawan dalam aktivitas penyaluran kredit. Selanjutnya menurut penelitian dari (Swari et al., 2021)

mengatakan bahwa penilaian resiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit kepada nasabah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses identifikasi terhadap risiko-risiko yang akan terjadi telah dilakukan dengan baik, sehingga baik untuk pengendalian terhadap risiko kredit macet. Dalam menimimkan terjadinya risiko dalam penyaluran kredit LPD perlu melakukan penilaian-penilaian yang cukup teliti, seperti bagaimana karakter dari debitur, bagaimana kemampuan dari debitur dalam membayar kreditnya, serta yang paling utama adalah riwayat peminjaman debitur. Hal ini sangat perlu diperhatikan agar efektvitas penyaluran kredit dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Penilaian resiko berpengaruh positif terhadap efektivitas pemberian kredit

2.7.3 Aktivitas Pengendalian (X3)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purwasih, 2019) menunjukkan hasil bahwa indikator aktivitas pengendalian berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit. aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa perintah manajemen belum dilaksanakan dengan baik. Aktivitas pengendalian seharusnya efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengendalian itu sendiri tetapi belum di terapkan oleh karyawan BPR tersebut. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Oceana & Ramantha, 2014) menyimpulkan hasil bahwa aktivitas pengendalian berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perkreditan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut

H3 : Aktivitas pengendalian berpengaruh negatif terhadap efektivitas pemberian kredit

2.7.4 Informasi dan Komunikasi (X4)

Penelitian dari (Swari et al., 2021) menunjukkan bahwa indikator informasi dan komunikasi menunjukkan hasil pengujian variabel informasi dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian kredit. Selain itu, menurut

penelitian dari (Akwaa-Sekyi & Gené, 2017) menunjukkan hasil bahwa salah satu indikator dalam sistem pengendalian internal yaitu informasi dan komunikasi berpengaruh positif. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menarik hipotesis yaitu sebagai berikut :

H4 : Informasi dan komunikasi berpengaruh positif terhadap efektivitas pemberian kredit

2.7.5 Pemantauan (X5)

Penelitian mengenai unsur pemantauan dalam sistem pengendalian internal terhadap pemberian kredit dilakukan oleh (Swari et al., 2021) menunjukkan hasil pengujian variabel pemantauan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit. Selanjutnya menurut (Akwaa-Sekyi & Gené, 2017), indikator pemantauan berpengaruh positif dan signifikan terhadap mengurangsi resiko pemberian kredit dalam perusahaan perbankan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut :

H5 : Pemantauan berpengaruh positif terhadap efektivitas pemberian kredit

2.7.6 Kinerja Karyawan (X6)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mulyati, 2018) menyatakan bahwa prinsip kehati-hatian bank adalah mencakup pengawasan aktif direksi dan dewan komisaris, kecukupan kebijakan dan prosedur manajemen risiko serta penetapan limit risiko, kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian Risiko serta sistem informasi manajemen risiko, dan sistem pengendalian intem yang menyeluruh sehingga kinerja karyawan perlu ditingkatkan dan berpengaruh terhadap efektivitas pemberian kredit.. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (W. Putra & Widjaja, 2018) menyatakan bahwa karyawan perlu meningkatkan kinerja dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam hal penyaluran kredit. Prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit merupakan hal yang penting karena apabila sebuah bank tidak dapat menerapkan prinsip kehati-hatian dengan baik maka akan berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan

oleh (Puspitayani & Suartana, 2018)menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap efektivitas pemberian kredit yang dilakukan oleh Bank Negara Indonesia Cabang Denpasar. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut :

H6 : Kinerja karyawan berpengaruh positif terhadap efektivitas pemberian kredit

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber atau tempat penelitian. Dalam data primer menggunakan metode survei dari suatu populasi dengan mengandalkan angket (kuesioner) sebagai instrumen pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah bank konvensional milik negara yang ada di Bandar Lampung dimana terdapat tiga Kantor Cabang Utama (KCU) atau *Branch Office* yang terdiri dari Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN). Objek penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di Bank BUMN Konvensional yang berada di Bandar Lampung pada divisi SDM, Keuangan, Marketing, dan divisi yang terlibat dalam proses pemberian kredit.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah angket kuesioner. Metode angket kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang dilakukan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Independen (X)

Sugiyono (2022:39) mengemukakan bahwa variabel independen (x) variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent*. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini terdapat 6 variabel independen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan, dan kinerja karyawan.

3.4.2 Variabel Dependen (Y)

Sugiyono (2022:39) mengemukakan bahwa variabel terikat (*dependent variable*) (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini variabel terikat yang diteliti adalah efektivitas pemberian kredit (Y).

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Kuesioner
1	Lingkungan Pengendalian (X1) (Kusumawati & Jimmi, 2015) (Purwasih, 2019)	1. Filosofi dan Gaya Manajemen 2. Struktur Organisasi	1.1. Filosofi dan Gaya Operasi Manajemen Pada Tindakan Manajemen 1.2. Tindakan manajemen yang dilaksanakan secara intensif 2.1. Perusahaan memiliki	Nomor 1 Nomor 2

			struktur organisasi 2.2. Memiliki satuan komite audit	Nomor 1 Nomor 2
2	Penilaian Resiko (X2) (Purwasih, 2019) (Swari et al., 2021)	1. Identifikasi Resiko	1.1. Terdapat upaya pihak bank guna mencegah terjadinya resiko internal perusahaan 1.2. Penyajian penyusunan laporan keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum oleh manajemen	Nomor 1 Nomor 2
3	Aktivitas Pengendalian (X3) (Swari et al., 2021) (Purwasih, 2019)	1. Pemisahan tugas 2. Pemilihan dan pengembangan aktivitas pengendalian	1.1. Pemisahan fungsi administrasi kredit dengan fungsi akuntansi pemberian kredit	Nomor 1

			2.1. Pengecekan independen untuk menguji kesesuaian pemberian kredit dengan kas yang diterima	Nomor 2
4	Informasi dan Komunikasi (X4) (Sari & Trisnadewi, 2018) (Purwasih, 2019)	1. Sistem informasi dan komunikasi yang relevan	1.1. Sistem informasi dan komunikasi yang mencakup metode-metode dan catatan untuk transaksi pemberian kredit yang sah 1.2. Sistem informasi dan komunikasi yang mencakup metode dan catatan dalam hal posting dan pengikhtisaran yang benar	Nomor 1 Nomor 2

			atas transaksi pemberian kredit	
5	Pemantauan (X5) (Oceana & Ramantha, 2014) (Purwasih, 2019)	1. Memilih, Mengembangkan, dan Melaksanakan Evaluasi 2. Mengevaluasi dan Mengkomunikasikan Kelemahan	1.1. Pemantauan untuk menilai efektivitas rancangan dan operasi pengendalian internal pemberian kredit 1.2. Pemantauan terhadap usaha debitur yang dibiayai dengan kredit yang diperoleh dari bank	Nomor 1 Nomor 2
6	Kinerja Karyawan (X6) (Tamba et al., 2018) (Hendra, 2020)	1. Banyaknya jumlah karyawan dalam hal bekerja sama 2. Mengevaluasi kinerja karyawan	1.1. Kualitas 1.2. Kuantitas 1.3. Kehadiran 2.1. Kemampuan bekerja sama 2.2. Ketepatan waktu	Nomor 1 Nomor 2 Nomor 3 Nomor 1 Nomor 2

3.5 Metode Penelitian Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasuk sebagai syarat analisis regresi linear dengan pengolahan data menggunakan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* 27.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung yang merupakan nilai dari Corrected Iitem - Total Correlation > dari r- tabel. Bila korelasi di atas 0,30 (r- tabel) dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat (valid).

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan dijawab responden secara konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu kontruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0.70 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linear, yaitu menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji normalitas memiliki tujuan menguji model regresi variabel residu memiliki distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah Data berdistribusi normal, jika nilai sig (signifikasi) > 0,05. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan kolmogrov - smirnov (K-S).

Uji multikolinearitas, pengujian ini memiliki tujuan menguji persamaan regresi pada variabel independen terdapat korelasi. Model regresi yang baik semestinya diantara variabel independen tidak terdapat korelasi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance, tidak terjadi multikolinearitas jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10, terjadi multikolinearitas jika nilai tolerance lebih kecil atau sama dengan 0,10, melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor), tidak terjadi multikolinearitas jika nilai VIF lebih kecil 10,00, dan terjadi multikolinearitas jika VIF lebih besar atau sama dengan 10,00.

Uji heteroskedastisitas, Uji heteroskedastisitas ini bertujuan menguji pada model regresi terjadi perbedaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengamatan yang baik maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Keputusan yang diambil dalam uji heteroskedastisitas adalah Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar lalu menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7 Metode Uji Hipotesis

3.7.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji coba F pula dipakai buat mencoba apakah seluruh elastis bebas yang dimasukkan dalam bentuk regresi memiliki akibat dengan cara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi relatif pada variabel independent dan dependen. Pengaruh yang signifikan antara faktor independen terhadap variabel dependen dan penerimaan hipotesis ditunjukkan jika F hitung lebih besar dari F tabel pada taraf signifikansi 0,05. Sebaliknya, jika F-hitung lebih kecil dari F-tabel pada taraf signifikansi 0,05, maka tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen dan hipotesis salah (Duwi Priyatna, 2013:48). Menurut Sugiyono (2012, hal.192) rumus uji F sebagai berikut :

$$Fh = \frac{\frac{R2}{K}}{(1-R2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

- Fh = Nilai F hitung
- R2 = Koefisien Korelasi ganda
- k = jumlah variabel independen
- n = Jumlah anggota sampel

3.7.2 Uji Signifikansi Individual (Uji T)

Pengetesan signifikansi ukuran khusus ini dipakai buat mengenali apakah variabel bebas dengan cara perseorangan pengaruhi variabel terbatas dengan anggapan variabel bebas yang lain konsisten (Ghozali, 2016).

T-test digunakan untuk menunjukkan sejauh mana satu variabel independen secara konsisten membuat perbedaan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen Lingkungan Pengendalian (X1), Penilaian Resiko (X2), Aktivitas Pengendalian (X3), Informasi dan Komunikasi (X4), Pemantauan (X5), dan Kinerja Karyawan (X6) berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen Efektivitas Pemberian Kredit (Y). Rumus untuk uji-t sampel independen adalah sebagai berikut:

$$t = r\ (\sqrt{n} - 2)\ (\sqrt{1} - r\ 2)$$

Di mana:

- t: t-statistik
- r: koefisien korelasi
- n: jumlah sampel

Kriteria pengambilan hasil uji-t adalah sebagai berikut:

a. Jika t hitung > t tabel pada taraf signifikansi 0,05, maka Variabel independen memiliki pengaruh pada Variabel dependen dan hipotesis ditolak.

b. Jika t hitung tabel ≤ t pada taraf signifikansi 0,05, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh pada variabel dependen dan hipotesis diterima.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Kuesioner yang disebar sebanyak 55 ke 3 Kantor Cabang Unit (KCU) Bank BUMN Konvensional yang terdiri dari Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN) yang terdapat di Bandar Lampung. Terdapat 40 kuesioner yang telah kembali dan dapat dianalisis. Kalkulasi penyebaran kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Persentase Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Kuesioner yang disebar	55	100%
2	Kuesioner yang kembali	40	72.73%
3	Kuesioner yang tidak kembali	15	27.27%
4	Kuesioner yang tidak sesuai Kriteria	0	0%
5	Kuesioner yang dapat diolah dan Dianalisis	40	72.73%

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

4.1.2 Data Responden

Karakteristik responden dikelompokkan menurut jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, posisi saat ini, divisi kerja, dan lama bekerja. Untuk memperjelas karakteristik responden yang dimaksud, maka disajikan tabel mengenai responden seperti yang dijelaskan berikut:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
Laki - laki	18	45%
Perempuan	22	55%
Total	40	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Dari data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.2 diatas, maka jumlah responden tertinggi adalah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 responden atau 55%. Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 18 responden atau 41.67%. Maka dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar karyawan di Bank BUMN Konvensional Bandar Lampung adalah berjenis kelamin Perempuan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.3 Persentase Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
<30	20	50%
31 – 40	14	35%
41 – 50	4	10%
>51	2	5%
Total	40	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Dari tabel 4.3 di atas, maka jumlah responden terbesar adalah responden yang berusia <30 tahun yaitu sebanyak 20 responden atau 50% dan responden yang terendah berusia >51 tahun yaitu sebanyak 2 responden atau 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa karyawan yang berada pada bagian kredit di Bank BUMN Konvensional Bandar Lampung adalah berusia <30 tahun.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.4 Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
SMA/SMK	4	10%
Sarjana (S1)	33	82.50%
S2/S3	2	5%
Lainnya	1	2.50%
Total	40	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Dari tabel 4.4 di atas, jumlah responden tertinggi adalah responden yang memiliki Pendidikan terakhir Sarjana (S1) yaitu sebanyak 33 responden atau 82.50% sedangkan jumlah responden terendah adalah responden yang memiliki Pendidikan terakhir lainnya atau Diploma (D3) sebanyak 1 responden atau 2.50%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar karyawan di Bank BUMN Konvensional Bandar Lampung memiliki Pendidikan terakhir sarjana (S1).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Posisi Bekerja Saat Ini

Tabel 4.5 Persentase Responden Berdasarkan Posisi Bekerja Saat Ini

Posisi Saat Ini	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
Kepala Cabang	0	0%
Kabag	2	5%
Kasubag	0	0%
Karyawan	38	95%
Total	40	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Dari tabel 4.5 di atas, jumlah responden tertinggi adalah responden yang memiliki posisi bekerja sebagai karyawan yaitu sebanyak 38 responden atau 95% sedangkan jumlah responden terendah adalah responden yang memiliki posisi bekerja sebagai Kepala Bagian (Kabag) yaitu sebanyak 2 responden atau 5%.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Divisi Bekerja

Tabel 4.6 Persentase Responden Berdasarkan Divisi Bekerja

Divisi Bekerja	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
Keuangan	10	25%
SDM	1	2.50%
Marketing	20	50%
Lain-Lain	9	22.50%
Total	40	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Dari tabel di atas, jumlah responden tertinggi adalah responden yang bekerja pada divisi marketing yaitu sebanyak 20 responden atau 50%. Sedangkan jumlah responden terendah adalah responden yang bekerja pada divisi SDM yaitu sebanyak 1 responden atau 2.50%.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 4.7 Persentase Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
<5 tahun	20	50%
6 – 10 tahun	13	32.50%
>11 tahun	7	17.50%
Total	40	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Dari tabel di atas, jumlah responden tertinggi adalah responden yang bekerja <5 tahun yaitu sebanyak 20 responden atau 50%. Sedangkan jumlah responden terendah adalah responden yang bekerja >11 tahun yaitu sebanyak 7 responden atau 17.50%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar karyawan yang berada pada bagian kredit di Bank BUMN Konvensional di Bandar Lampung telah bekerja selama <5 tahun.

4.1.3 Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (mean), modus, median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum serta dari seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu lingkungan pengendalian (X1), penilaian risiko (X2), aktivitas pengendalian (X3), sistem informasi dan komunikasi (X4), pemantauan (X5), kinerja karyawan (X6), dan efektivitas pemberian kredit (Y) sebagaimana ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif Lingkungan Pengendalian

	N	Min	Max	Mean	Modus	Median	Std. Deviasi
LP1	40	1	4	2.20	2	2.00	.823
LP2	40	1	4	2.13	2	2.00	.791
LP3	40	1	5	2.08	2	2.00	.944
LP4	40	1	4	1.85	2	2.00	.736

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 40 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Instrumen LP1 memiliki mean sebesar 2.20 dan standar deviasi sebesar 0.823. Sedangkan untuk nilai modus adalah 2 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan pada instrumen variabel ini adalah pernyataan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pihak bank memiliki filosofi dan gaya operasi manajemen tertentu yang menunjukkan tindakan kreatif. Selanjutnya, instrumen LP2 memiliki mean sebesar 2.13 dan standar deviasi sebesar 0.791 sedangkan untuk nilai modus adalah 2 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan pada instrumen variabel ini adalah pernyataan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pihak bank selalu bertindak apabila ada tindakan atau perilaku tidak jujur.

Instrumen LP3 memiliki mean sebesar 2.08 dan standar deviasi sebesar 0.944 sedangkan untuk nilai modus adalah 2 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan pada instrumen variabel ini adalah pernyataan tidak setuju. Hal ini

menunjukkan bahwa pihak bank memiliki struktur organisasi, pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab pegawai yang jelas. Selanjutnya, instrumen LP4 memiliki mean sebesar 1.85 dan standar deviasi sebesar 0.736 sedangkan untuk nilai modus adalah 2 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan pada instrumen variabel ini adalah pernyataan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pihak bank memiliki satuan komite audit.

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik Deskriptif Penilaian Resiko

	N	Min	Max	Mean	Modus	Median	Std. Deviasi
PR1	40	1	5	2.13	2	2.00	.966
PR2	40	1	4	2.03	2	2.00	.800

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 40 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. PR1 dan PR2 menjadi instrumen dari variabel penilaian resiko. Instrumen PR1 memiliki nilai mean sebesar 2.13 dan standar deviasi sebesar 0.966. Instrumen PR1 memiliki nilai modus 2 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan adalah tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pihak bank berupaya untuk mencegah terjadinya resiko internal perusahaan. Selanjutnya, instrumen PR2 memiliki nilai mean sebesar 2.03 dan standar deviasi sebesar 0.800. Instrumen PR2 memiliki modus 2 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan adalah tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pihak bank menyajikan penyusunan laporan keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik Deskriptif Aktivitas Pengendalian

	N	Min	Max	Mean	Modus	Median	Std. Deviasi
AP1	40	1	5	2.20	2	2.00	.823
AP2	40	1	4	2.08	2	2.00	.656

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 40 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. AP1 dan AP2 menjadi instrumen dari variabel aktivitas pengendalian. Instrumen AP1 memiliki nilai mean sebesar 2.20 dan standar deviasi sebesar 0.823. Instrumen AP1 memiliki nilai modus 2 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan adalah tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pihak bank melakukan pemisahan fungsi administrasi kredit dengan fungsi akuntansi pemberian kredit. Selanjutnya, instrumen AP2 memiliki nilai mean sebesar 2.08 dan standar deviasi sebesar 0.656. Instrumen AP2 memiliki nilai modus 2 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan adalah tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pihak bank melakukan pengecekan independent untuk menguji kesesuaian jumlah pemberian kredit dengan data penerimaan kas yang diterima.

Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik Deskriptif Informasi dan Komunikasi

	N	Min	Max	Mean	Modus	Median	Std. Deviasi
IK1	40	1	5	2.15	2	2.00	.864
IK2	40	1	4	2.08	2	2.00	.656

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 40 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. IK1 dan IK2 menjadi instrumen dari variabel informasi dan komunikas. Instrumen IK1 memiliki nilai mean sebesar 2.15 dan standar deviasi sebesar 0.864. Instrumen IK1 memiliki nilai modus 2 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan adalah tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pihak bank memiliki sistem informasi yang mencakup metode dan catatan yang menunjukkan semua transaksi pemberian kredit yang sah. Selanjutnya, instrumen IK2 memiliki nilai mean sebesar 2.08 dan standar deviasi sebesar 0.656. Instrumen IK2 memiliki nilai modus 2 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan adalah tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pihak bank memiliki sistem informasi yang mencakup metode dan catatan dalam hal posting dan pengikhtisaran yang benar atas transaksi pemberian kredit.

Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik Deskriptif Pemantauan

	N	Min	Max	Mean	Modus	Median	Std. Deviasi
P1	40	1	5	2.23	2	2.00	.832
P2	40	1	4	2.08	2	2.00	.694

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 40 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. P1 dan P2 menjadi instrumen dari variabel pemantauan. Instrumen P1 memiliki nilai mean sebesar 2.23 dan standar deviasi sebesar 0.832. Instrumen P1 memiliki nilai modus 2 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan adalah tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pihak bank melakukan aktivitas pemantauan untuk menilai efektivitas pengendalian internal dalam hal pemberian kredit. Selanjutnya, instrumen P2 memiliki nilai mean sebesar 2.08 dan standar deviasi sebesar 0.694. Instrumen P2 memiliki nilai modus 2 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan adalah tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pihak bank melakukan pemantauan terhadap usaha debitur yang dibiayai oleh kredit perbankan.

Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik Deskriptif Kinerja Karyawan

	N	Min	Max	Mean	Modus	Median	Std. Deviasi
KK1	40	3	5	4.47	5	5.00	.679
KK2	40	2	5	3.93	4	4.00	.888
KK3	40	3	5	4.38	4	4.00	.540
KK4	40	3	5	4.45	4	4.00	.552
KK5	40	3	5	4.25	4	4.00	.670

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 40 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. KK1, KK2, KK3, KK4, dan KK5 merupakan instrumen dari variabel efektivitas pemberian kredit. Instrumen KK1 memiliki nilai mean sebesar 4.47 dan standar deviasi sebesar 0.679. Instrumen KK1 memiliki nilai

modus 5 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan adalah sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang ditangani oleh karyawan sudah sangat sesuai dengan ketentuan atau SOP yang berlaku.

Instrumen KK2 memiliki nilai mean sebesar 3.93 dan standar deviasi sebesar 0.888. Instrumen KK2 memiliki nilai modus 4 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan adalah setuju. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah karyawan yang ada di perusahaan sudah sesuai dengan beban kerja yang diberikan. Selanjutnya, instrumen KK3 memiliki nilai mean sebesar 4.38 dan standar deviasi sebesar 0.540. Instrumen KK3 memiliki nilai modus 4 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan adalah setuju. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kehadiran karyawan di perusahaan perbankan sudah tergolong baik sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Instrumen KK4 memiliki nilai mean sebesar 4.45 dan standar deviasi sebesar 0.552. Instrumen KK4 memiliki nilai modus 4 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan adalah setuju. Hal ini menunjukkan pihak bank selalu membentuk tim kerja guna menunjang kelancaran aktivitas kerja. Selanjutnya, instrumen KK5 memiliki nilai mean sebesar 4.25 dan standar deviasi sebesar 0.670. Instrumen KK5 memiliki nilai modus 4 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan adalah setuju. Hal ini menunjukkan adanya jadwal pelaksanaan kerja yang disusun oleh masing- masing karyawan dalam menangani pekerjaan.

Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik Deskriptif Efektifitas Pemberian Kredit

	N	Min	Max	Mean	Modus	Median	Std. Deviasi
Y1	40	4	5	4.45	4	4.00	0.504
Y2	40	3	5	4.45	4	4.00	0.552
Y3	40	3	5	4.40	4	4.00	0.545
Y4	40	2	5	4.33	4	4.00	0.694

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 40 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Y1, Y2, Y3, dan Y4 merupakan instrument dari variabel efektivitas pemberian kredit. Instrument Y1 memiliki mean sebesar 4.45 dan standar deviasi sebesar 0.504 sedangkan untuk nilai modus adalah 4 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan pada instrumen variabel ini adalah pernyataan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kredit yang diberikan oleh pihak bank sudah sesuai dengan prinsip dan prosedur yang telah ditetapkan. Selanjutnya, instrumen Y2 memiliki mean sebesar 4.45 dan standar deviasi sebesar 0.552 sedangkan untuk nilai modus adalah 4 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan pada instrumen variabel ini adalah pernyataan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kredit diberikan secara selektif kepada debitur yang telah memenuhi syarat.

Instrumen Y3 memiliki mean sebesar 4.40 dan standar deviasi sebesar 0.545 sedangkan untuk nilai modus adalah 4 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan pada instrumen variabel ini adalah pernyataan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kredit yang diberikan sudah sesuai dengan kemampuan, modal, prospek usaha yang dimiliki oleh calon debitur. Selanjutnya, instrumen Y4 memiliki mean sebesar 4.33 dan standar deviasi sebesar 0.694 sedangkan untuk nilai modus adalah 4 yang artinya jawaban responden yang paling sering diberikan pada instrumen variabel ini adalah pernyataan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa besaran kredit yang diberikan oleh pihak bank sudah sesuai dengan jumlah yang diajukan dengan berbagai pertimbangan.

4.2 Uji Kualitas Data

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur valid atau tidaknya butir pertanyaan kuesioner dengan mengukur korelasi antar skor butir pertanyaan tersebut dengan alpha sebesar 5%. Hasil uji validitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15 Hasil Uji Validitas

Variabel Independen	Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
Lingkungan Pengendalian	LP1	0.895	Valid
	LP2	0.839	Valid
	LP3	0.895	Valid
	LP4	0.875	Valid
Penilaian Resiko	PR1	0.978	Valid
	PR2	0.967	Valid
Aktivitas Pengendalian	AP1	0.975	Valid
	AP2	0.960	Valid
Informasi dan Komunikasi	IK1	0.978	Valid
	IK2	0.962	Valid
Pemantauan	P1	0.970	Valid
	P2	0.957	Valid
Kinerja Karyawan	KK1	0.795	Valid
	KK2	0.753	Valid
	KK3	0.783	Valid
	KK4	0.845	Valid
	KK5	0.838	Valid

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Variabel Dependen	Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
Efektivitas Pemberian Kredit	Y1	0.819	Valid
	Y2	0.930	Valid
	Y3	0.925	Valid
	Y4	0.870	Valid

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan dijawab responden secara konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,70, maka instrument tersebut dikatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
X1	0.896	Reliabel
X2	0.934	Reliabel
X3	0.920	Reliabel
X4	0.920	Reliabel
X5	0.916	Reliabel
X6	0.845	Reliabel
Y	0.902	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.16 hasil uji reliabilitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah reliabel karena secara keseluruhan variabel memiliki nilai Cronbach’s Alpha lebih besar dari 0.70 sehingga layak digunakan menjadi alat ukur instrument kuesioner dalam penelitian ini.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan menguji model regresi variabel residu memiliki distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah Data berdistribusi normal, jika nilai sig (signifikasi) > 0,05, Data berdistribusi

tidak normal jika nilai sig (signifikasi) < 0,05. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan kolmogrov - smirnov (K-S).

Tabel 4.17 Hasil Uji Kolmograv – Smirnov

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig (2-tailed)	0.200

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas, untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut memiliki distribusi normal atau tidak adalah dengan melihat Asymp. Sig (2-tailed) bernilai >0.05. Data diatas Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0.200 (lebih besar dari 0.05) maka nilai residual dikatakan normal.

4.2.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan menguji pada model regresi terjadi perbedaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengamatan yang baik maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Keputusan yang diambil dalam uji heteroskedastisitas adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar lalu menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.18 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	**Sig.**
X1	0.750
X2	0.898
X3	0.188
X4	0.331
X5	0.138
X6	0.169

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, pada kolom sig. menunjukkan hasil regresi antara variabel x dengan nilai absolut residual lebih besar dari 0.05. Maka dapat

dikatakan bahwa dalam penelitian ini tidak mengalami heterokedastisitas pada masing-masing variabel.

4.2.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas, pengujian ini memiliki tujuan menguji persamaan regresi pada variabel independen terdapat korelasi. Model regresi yang baik semestinya diantara variabel independen tidak terdapat korelasi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance*, tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, terjadi multikolinearitas jika nilai *tolerance* lebih kecil atau sama dengan 0,10, melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), tidak terjadi multikolinearitas jika nilai VIF lebih kecil 10,00, dan terjadi multikolinearitas jika VIF lebih besar atau sama dengan 10,00.

Tabel 4.19 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)
X1	0.150	6.659
X2	0.311	3.211
X3	0.168	5.937
X4	0.101	9.874
X5	0.111	9.027
X6	0.807	1.240

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Pada tabel di atas terlihat bahwa hasil untuk masing-masing variabel menunjukkan nilai tolerance > 0.10 dan VIF < 10.0. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinieritas.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menilai kelayakan model regrasi apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah, apabila signifikasi < 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa model penelitian layak untuk digunakan sebagai model pengujian dalam penelitian. Sebaliknya, apabila signifikansi > 0,05 maka model tidak layak untuk digunakan sebagai model pengujian dalam penelitian. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 20 Hasil Uji Simultan (F)

Model		**Sum of Squares**	**df**	**Mean Square**	**F**	**Sig.**
1	Regression	1005.503	6	167.584	1185.187	.000
	Residual	4.666	33	.141		
	Total	1010.169	39			

a. Dependent Variable : Keefektifan Pemberian Kredit

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa dari hasil uji F, dimana diperoleh nilai F hitung sebesar 1185.187 > dari F tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 (<α = 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi variabel lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan, dan kinerja karyawan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit.

4.3.2 Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Penelitian pada hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 6 diuji dengan

menggunakan uji t. Pada uji t dilakukan dengan cara berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikan < 0.05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan sedangkan jika nilai signifikan > 0.05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan. Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat di tabel 4.21 berikut ini.

Tabel 4.21 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-6.045	.642		-9.417	.000
	X1	.166	.032	.123	5.145	.000
	X2	-.572	.067	-.308	-8.503	.000
	X3	-.421	.061	-.224	-6.929	.000
	X4	1.934	.072	.491	26.732	.000
	X5	2.429	.071	.602	34.026	.000
	X6	.543	.026	.284	20.849	.000

a. Dependent Variable : Y

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.21 diatas, pengaruh masing-masing variabel lingkungan pengendalian (X1), Penilaian Resiko (X2), Aktivitas Pengendalian (X3), Informasi dan Komunikasi (X4), Pemantauan (X5), dan Kinerja Karyawan (X6) terhadap efektivitas pemberian kredit (Y) dapat dilihat dari tingkat signifikan. Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. **Hipotesis 1 : Pengaruh Lingkungan Pengendalian Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit.**

   Hasil uji hipotesis 1 dapat dilihat pada variabel lingkungan pengendalian yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti lingkungan pengendalian berpengaruh positif yang signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit yang berarti hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

2. **Hipotesis 2 : Pengaruh Penilaian Resiko Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit.**

   Hasil uji hipotesis 2 dapat dilihat pada variabel penilaian resiko yang mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.000. Hal ini berarti penilaian resiko berpengaruh negatif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit yang berarti hipotesis ditolak.

3. **Hipotesis 3 : Pengaruh Aktivitas Pengendalian Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit**

   Hasil uji hipotesis 3 dapat dilihat pada variabel aktivitas pengendalian yang mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.000. Hal ini berarti aktivitas pengendalian berpengaruh negatif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit karena tingkat signifikansi <0.05 sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

4. **Hipotesis 4 : Pengaruh Informasi dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit**

   Hasil uji hipotesis 4 dapat dilihat pada variabel informasi dan komunikasi yang mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.000. Hal ini berarti informasi dan komunikasi berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit karena tingkat signifikansi <0.05 sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.

5. **Hipotesis 5 : Pengaruh Pemantauan Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit**

   Hasil uji hipotesis 5 dapat dilihat pada variabel pemantauan yang mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.000. Hal ini berarti variabel pemantauan berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit karena tingkat signifikansi < 0.05 sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

6. **Hipotesis 6 : Pengaruh Kinerja Karyawan Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit**

   Hasil uji hipotesis 6 dapat dilihat pada variabel kinerja karyawan yang mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.000. Hal ini berarti variabel kinerja karyawan berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit

karena tingkat signifikansi < 0.05 sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Lingkungan Pengendalian Terhadap Keefektifan Pemberian Kredit

Dapat diamati dari pengetahuan tentang pengendalian internal bahwa efisiensi pengendalian didalam organisasi dilihat oleh sikap manajemennya. Dalam lingkungan perusahaan pengendalian berfungsi sebagai landasan untuk semua aspek tata kelola perusahaan lainnya yang berkontribusi pada integritas dan organisasi serikat pekerja (Anastasia et al., 2022). Selain itu menurut Lingkungan pengendalian merupakan unsur paling awal dalam sistem pengendalian intern. Lingkungan pengendalian (*control environment*) terdiri dari integritas dan nilai etika, tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, para direktur, dan pemilik entitas secara keseluruhan mengenai pengendalian internal serta arti pentingnya bagi entitas itu. Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran pengendalian orang - orangnya (Nur et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit sehingga hipotesis 1 diterima, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian diterapkan dengan baik pada 3 bank BUMN Konvensional di Bandar Lampung sehingga semakin baik lingkungan pengendalian diterapkan maka pemberian kredit akan semakin efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Swari et al., 2021) yang menyatakan bahwa lingkungan pengendalian berpengaruh positif terhadap efektivitas pemberian kredit.

4.4.2 Pengaruh Penilaian Resiko Terhadap Keefektifan Pemberian Kredit

Menurut (Zamzami & Faiz, 2015), penilaian risiko yaitu pengendalian intern harus memberikan penilaian atas risiko yang dihadapi unit organisasi baik dari luar maupun dari dalam, Setiap perusahaan memiliki resiko yaitu kondisi apapun yang

namanya resiko pasti ada dalam aktivitas, baik aktivitas yang berkaitan dengan bisnis atau non bisnis. Resiko dapat muncul atau berubah berdasarkan berbagai kondisi seperti perubahan dalam lingkungan operasional yang membebankan tekanan baru atau perubahan tekanan atas perusahaan dan sistem informasi baru atau yang baru direkayasa ulang, yang mempengaruhi pemrosesan transaksi (Pangkey et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian resiko berpengaruh negatif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit. Hal ini terjadi karena kurang efektifnya penilaian resiko pada 3 bank BUMN Konvensional di Bandar Lampung sehingga menimbulkan pengaruh negatif antara penilaian resiko terhadap efektivitas pemberian kredit. Apabila penilaian resiko semakin baik maka efektivitas pemberian kredit semakin menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oceana & Ramantha, 2014) yang menyatakan bahwa penilaian resiko berpengaruh negatif pada efektivitas pemberian kredit.

4.4.3 Pengaruh Aktivitas Pengendalian Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit

Menurut COSO dalam (Pangkey et al., 2021) Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur, selain yang sudah termasuk dalam empat komponen lainnya, yang membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan telah diambil untuk menangani resiko guna mencapai tujuan entitas. Adapun aktivitas pengendalian yang sangat penting adalah pemisahan tugas yang memadai, otorisasi yang sesuai atas transaksi dan aktivitas, dan dokumen dan catatan yang memadai. Selain itu menurut (Swari et al., 2021), aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas pengendalian merupakan prosedur yang wajib harus dilalui agar peluang terjadinya kecurangan dan kesalahan dapat dikurangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel aktivitas pengendalian memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 dan disimpulkan bahwa variabel aktivitas pengendalian berpengaruh negatif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit maka diartikan hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Oceana & Ramantha,

2014) yang menyatakan bahwa aktivitas pengendalian berpengaruh negatif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit.

4.4.4 Pengaruh Informasi dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit

Menurut COSO dalam (Otinur et al., 2017) Informasi dan Komunikasi adalah salah satu indikator dalam sistem pengendalian internal yang bertujuan untuk memulai, mencatat, memproses, dan melaporkan transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu entitas dan untuk menjaga akuntabilitas aset-aset yang terkait. Selain itu menurut (Swari et al., 2021), informasi dan komunikasi adalah pengidentifikasian, penangkapan dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan seseorang melaksanakan tanggung jawabnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel informasi dan komunikasi memilliki nilai signifikansi sebesar 0.000 bahwa variabel informasi dan komunikasi berpengaruh positif signifikan. Hal ini mengartikan bahwa hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi dan komunikasi dalam bentuk sistem akuntansi yang memadai dapat meningkatkan nilai atas laporan keuangan yang dihasilkan terutama pada laporan mengenai kredit lancar dan kredit bermasalah yang berguna untuk menentukan kredit yang dapat diberikan untuk periode selanjutnya. Selain itu, proses pencatatan yang memadai, misalnya menggunakan bantuan komputer dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Swari et al., 2021) yang menyatakan bahwa informasi dan komunikasi berpengaruh positif signifikan terhadap keefektifan pemberian kredit.

4.4.5 Pengaruh Pemantauan Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit

Menurut (Swari et al., 2021), pemantauan adalah proses yang menentukan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi sedangkan menurut (Oceana & Ramantha, 2014), pemantauan adalah suatu proses penilaian kualitas kinerja pengendalian internal pada suatu waktu oleh personel

yang tepat. Hasil pengujian variabel pemantauan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05 maka dapat diartikan bahwa variabel pemantauan berpengaruh positif signifikan terhadap keefektifan pemberian kredit sehingga hipotesis kelima dapat diterima. Pemantauan bernilai positif yang berarti bahwa pemantauan yang dilakukan secara rutin akan dapat menurunkan tingkat yang bermasalah dan meningkatkan efektivitas pemberian kredit pada bank BUMN Konvensional di Bandar Lampung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ardyani & Suarmanayasa, 2021) yang menyatakan bahwa pemantauan berpengaruh positif terhadap keefektifan pemberian kredit.

4.4.6 Pengaruh Kinerja Karyawan Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit

Menurut Mangkunegara dalam (Kusjono & Ramadhan, 2024), kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Hasil pengujian variabel kinerja karyawan menghasilkan nilai signifikansi 0.000 < 0.05. Maka dapat diartikan bahwa variabel kinerja karyawan berpengaruh positif signifikan terhadap keefektifan pemberian kredit sehingga hipotesis keenam dapat diterima. Semakin baik kinerja karyawan maka pemberian kredit akan semakin efektif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa sistem pengendalian internal dan kinerja karyawan yang dilaksanakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keefektifan pemberian kredit. Hal ini dapat dilihat dari :

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini didukung karena lingkungan pengendalian berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit. Hal ini mengartikan bahwa semakin baik lingkungan pengendalian pada perusahaan perbankan BUMN konvensional maka efektivitas pemberian kredit akan semakin baik.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak terdukung karena penilaian resiko berpengaruh negatif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit. Hal ini mengartikan bahwa semakin baik pelaksanaan penilaian resiko pada perusahaan perbankan BUMN konvensional maka efektivitas pemberian kredit akan semakin menurun.
3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini didukung karena aktivitas pengendalian berpengaruh negatif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit. Hal ini mengartikan bahwa semakin baik pelaksanaan aktivitas pengendalian pada perusahaan perbankan BUMN konvensional maka kendala dalam pemberian kredit akan semakin turun.
4. Hipotesis keempat dalam penelitian ini didukung karena informasi dan komunikasi berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit. Hal ini mengartikan bahwa semakin baik pelaksanaan informasi dan komunikasi pada perusahaan perbankan BUMN konvensional maka efektivitas pemberian kredit akan semakin baik.

5. Hipotesis kelima dalam penelitian ini didukung karena variabel pemantauan berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit. Hal ini mengartikan bahwa semakin baik pelaksanaan pemantauan pada perusahaan perbankan BUMN konvensional maka efektivitas pemberian kredit akan semakin baik.
6. Hipotesis keenam dalam penelitian ini didukung karena variabel kinerja karyawan berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pemberian kredit. Hal ini mengartikan bahwa semakin baik kinerja karyawan pada perusahaan perbankan BUMN konvensional maka efektivitas pemberian kredit akan semakin baik.

5.2 Saran

1. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat lebih meningkatkan lingkungan pengendalian yang mencakup gaya operasi manajemen, satuan komite audit, dan struktur organisasi. Selain itu pihak bank juga perlu selalu berupaya menghindari resiko internal perusahaan. Pihak bank juga perlu melakukan pemisahan antara fungsi administrasi dan akuntansi kredit. Selain itu, sistem informasi dan komunikasi yang mencakup metode dan pencatatan atas transaksi pemberian kredit juga perlu ditingkatkan agar pemberian kredit dapat terlaksana secara efektif.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menambah lebih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian kredit dan menambah populasi penelitian

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah namun demikian penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu masih kurangnya jumlah sampel yang dapat diteliti dan penelitian ini menggunakan kuesioner sehingga jawaban

yang diberikan oleh responden tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Keterbatasan selanjutnya adalah pengukuran aspek kinerja karyawan menggunakan *self rating*. *Self rating* memiliki beberapa kelemahan diantaranya rentan mengalami bias subjektif dan terdapat kemungkinan bahwa responden tidak jujur untuk menciptakan kesan yang baik terhadap diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Akwaa-Sekyi, E. K., & Gené, J. M. (2017). Internal controls and credit risk relationship among banks in Europe. *Intangible Capital*, *13*(1), 25–50. https://doi.org/10.3926/ic.911

Anastasia, M., Rahmayanti, N. P., Anizar, S., & Andriani, N. W. (2022). Sistem Pengendalian Intern Pembelian Dan Penjualan Barang Pada CV. Intiga Harapan Banjarbaru. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA), Volume X, No. 2*.

Ardyani, N. P. E., & Suarmanayasa, I. N. (2021). Penerapan Sistem Pengendalian Internal dan Implikasinya Terhadap Efektivitas Penyaluran Kredit Pada Lembaga Perkreditan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika , Vol. 11, No. 1*.

Fengky, H., Sabijono, H., & Kalalo, M. (2019). Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas Pada Hotel Yuta Manado . *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, Vol. 7, No. 1*.

Handriano, R. (2018). Analisis Prosedur Penyaluran Kredit Dalam Upaya Mengurangi Risiko Kredit Bermasalah Pada Bank-Bank BUMN Di Kota Banjarmasin. *Dinamika Ekonomi : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.

Hendra. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi, Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Universitas Tjut Nyak Dhien Medan. *Maneggio : Jurnal Ilmiah Magister Manajemen , Vol. 3, No. 1*. https://doi.org/https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i1.4813

Idris, M., & Sari, D. N. (2019). Pengaruh Kepemimpinan dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan : Studi Kasus PT Sucofindo Palembang Indonesia. *Management, Business, and Accounting (MBIA), Vol. 19, No. 1*.

Kusjono, G., & Ramadhan, F. R. (2024). Dampak Motivasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada Toko Hendra Cabang Depok. *Jurnal Ekonomi Efektif , Vol. 6, No. 3*.

Kusumawati, N., & Jimmi. (2015). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Tingkat Kredit Macet Dalam Proses Pembiayaan Sepeda Motor PT Radana Finance Cabang Tangerang Kota, Banten. *JAK (Jurnal Akuntansi) : Kajian Ilmiah Akuntansi , Vol. 2, No. 1*.

Martini, R., Lianto, N., Hartati, S., Zulkifli, Z., & Widyastuti, E. (2019). Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Atas Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Dana Desa Di Kecamatan Sembawa. *Jurnal Akademi Akuntansi (JAA), Vol. 2, No. 1*.

Martins, P. S. (2021). Employee Training and Firm Performance: Evidence from ESF Grant Applications. *Labour Economics*, *72*. https://doi.org/10.1016/j.labeco.2021.102056

Mindhari, A., Yasin, I., & Isnaini, F. (2020). Perancangan Pengendalian Internal Arus Kas Kecil Menggunakan Metode Imprest (Studi Kasus : PT Es Hupindo). *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (JTSI)*, *1*(2). http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/JTSI

Mulyati, E. (2018). Penerapan Manajemen Risiko Sebagai Prinsip Kehati-Hatian Dalam Pemberian Kredit Perbankan. *SUPREMASI : Jurnal Hukum , Vol. 1, No. 1*.

Nur, S., Supri, Z., & Riyanti. (2023). Lingkungan Pengendalian dan Moralitas Individu dalam Pencegahan Fraud yang Terjadi pada Pengelolaan Alokasi Dana Desa. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi, Vol 7 No.3*.

Oceana, P., & Ramantha, W. (2014). Pengaruh Efektivitas Struktur Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Perkreditan Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Ompusunggu, S. G., & Salomo, R. V. (2019). Analisis Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah di Indonesia . *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, Vol. 5, No. 1*.

Otinur, F., Pangemanan, S. S., & Warongan, J. (2017). Analisis Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Pada Toko Campladean Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, Vol. 12, No 01*.

Pangkey, J. N. D., Elim, I., & Rondonuwu, S. (2021). Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Pengeluaran Kas Pada PT. Bank Sulutgo Cabang Utama. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, Vol. 9, No. 1*.

Purwasih, D. (2019). Pengaruh Penerapan Struktur Pengendalian Intern Terhadap Efisiensi Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kabupaten Badung. *JSAM (Jurnal Sains. Akuntansi Dan Manajemen), Vol. 1, No 1*.

Puspitayani, N. K. N., & Suartana, I. W. (2018). Pengaruh Profesionalisme dan Aspek Kepribadian pada Analisis Efektivitas Pemberian Kredit di Bank Negara Indonesia Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.24.2 Agustus*.

Putra, K. Y. A., & Dewi, N. W. Y. (2022). Determinasi Pemberian Kredit terhadap Kualitas Kredit di PT Pegadaian (Persero) Cabang Singaraja. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika, Vol. 12 No. 1*.

Putra, W., & Widjaja, H. (2018). Penerapan Prinsip Kehati-hatian Dalam Penyaluran Kredit (Studi Kasus di Bank BRI Cabang Semarang). *Refleksi Hukum : Jurnal Ilmu Hukum, Volume 3 No 1*.

Rahmany, S. (2017). Sistem Pengendalian Internal dan Sistem Manajemen Resiko Pembiayaan pada Bank Syariah. *IQTISHADUNA : Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, Vol. 6 No. 2*.

Saraswati, R. A. (2012). Peranan Analisis Laporan Keuangan, Penilaian Prinsip 5C Calon Debitur Dan Pengawasan Kredit Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit Pada PD BPR Bank Pasar Kabupaten Temanggung. *Nominal : Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, Volume 1 No 1*.

Sari, I. A. D. R., & Trisnadewi, A. A. A. E. (2018). Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Penyaluran Kredit Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, Vol. 9.*

Sari, L., Nurfazira, N., & Septiano, R. (2021). Pengaruh Non Performing Loan, Suku Bunga Kredit, Dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan LQ 45. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi (JEMSI), Vol. 2, No. 6*. https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i6

Sri. (2024). OJK Lampung Catat Penyaluran Kredit Perbankan Triwulan I Sebesar Rp77,76 Triliun. https://kupastuntas.co/2024/05/03/ojk-lampung-catat-penyaluran-kredit-perbankan-triwulan-i-sebesar-rp-7776-triliun

Swari, D. M. W. P., Yogantara, K. K., & Negara, I. P. A. A. (2021). Pengaruh Komponen Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kabupaten Tabanan. *Journal Research of Accounting (JARAC)*.

Tamba, A. W., Pio, R. J., & Sambul, S. A. P. (2018). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Loyalitas Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Columbindo Perdana Cabang Manado. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 7 No. 1*.

Zamzami, F., & Faiz, I. A. (2015). Evaluasi Implementasi Sistem Pengendalian Internal : Studi Kasus Pada Sebuah Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol. 6, No. 1*.